

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Bahasan**

Berdasarkan hasil uji hipotesa pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *happines* dengan *internet altruistic behavior* pada siswa SMA di Surabaua dengan nilai  $r = 0,298$  ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil korelasi *internet altruistic behavior* dengan *happines* menunjukkan nilai korelasi yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh siswa SMA di Surabaya, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menampilkan *Internet Altruistic Behavior* (IAB). Sebaliknya, semakin rendah kebahagiaan yang dirasakan siswa SMA di Surabaya maka, semakin rendah pula kecenderungan mereka untuk menampilkan atau menunjukkan *Internet Altruistic Behavior* (IAB).

Namun demikian, karena nilai koefisien korelasi yang diperoleh hanya sebesar 0,298, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong sedang. Artinya, kebahagiaan bukan satu-satunya aspek yang berkorelasi dengan perilaku altruistik di internet. Masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi munculnya *Internet Altruistic Behavior*, seperti empati, *self-esteem*, *subjective well-being* (SWB), maupun *self-efficacy*. Faktor-faktor tersebut juga berperan penting dalam mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku menolong di dunia maya, baik dalam bentuk memberikan dukungan emosional, berbagi informasi bermanfaat, maupun membantu orang lain melalui interaksi digital.

Hubungan positif ini dapat terjadi karena kebahagiaan memunculkan emosi positif yang mendorong perilaku prososial (Iryana, 2015). Siswa yang merasa bahagia cenderung lebih terbuka, empatik, dan termotivasi untuk membantu orang lain, termasuk dalam konteks dunia digital (Goagoses dan Baker, 2023). Selain itu, pada masa remaja kebutuhan akan penerimaan sosial sangat besar sehingga ketika mereka memperoleh pengalaman positif, merasa diterima, dan dihargai oleh lingkungan, maka perasaan tersebut akan menumbuhkan dorongan untuk

mengekspresikan kepedulian sosial melalui berbagai bentuk IAB (Santrock, 2016). Lingkungan digital yang dekat dengan kehidupan remaja juga memberi ruang luas bagi mereka untuk menyalurkan kebahagiaan dalam bentuk tindakan sederhana, seperti memberi komentar penyemangat, membagikan informasi bermanfaat, mengingatkan teman mengenai hoaks, hingga terlibat dalam kampanye sosial daring (Nugraha, 2018). Dengan kata lain, kebahagiaan berperan sebagai faktor internal yang memperkuat motivasi siswa SMA di Surabaya untuk menunjukkan perilaku menolong di internet sebagai wujud ekspresi positif terhadap lingkungan sosial digital mereka.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Iryana (2015), yang menyatakan bahwa *happines* berhubungan dengan perilaku altruisme. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Solehah & Solichah (2021), Fajriyah (2019), dan Akbar et al. (2018) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki kebahagiaan yang tinggi akan menunjukkan perilaku altruisme yang tinggi. Siswa SMA berada pada fase *middle adolescent*, di mana mereka mulai memperluas relasi sosial serta memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hubungan dengan teman sebaya. Pada tahap ini, interaksi sosial memiliki peran penting karena remaja membangun konsep diri berdasarkan pengalaman berinteraksi dan penilaian dari lingkungan sekitarnya. Kebahagiaan yang dialami remaja menjadi modal penting dalam menjalin hubungan sosial karena perasaan bahagia mendorong mereka untuk lebih peduli dan terbuka terhadap kebutuhan orang lain.

*Happines* atau kebahagiaan mahasiswa tercermin melalui perilaku sehari-hari yang ditunjukkan dalam bentuk kepedulian terhadap orang lain. Fajriyah (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara kebahagiaan dan perilaku altruistik, di mana individu yang merasa bahagia cenderung lebih mudah mengekspresikan kepedulian dan memberikan bantuan kepada orang lain. Perilaku altruistik yang ditunjukkan oleh siswa menurut Dariyo dan Andrianputra (2024) tercermin melalui sikap peduli terhadap orang lain dengan memperhatikan serta memikirkan kepentingan sesama yang membutuhkan bantuan. Bentuk altruisme tersebut dapat terlihat dari kesediaan menolong secara tulus tanpa mengharapkan balasan, maupun keterlibatan dalam aktivitas sosial yang ditujukan untuk

membantu sesama. Seiring perkembangan zaman bentuk perilaku menolong pada siswa tidak lagi terbatas pada interaksi langsung melainkan juga meluas ke dunia digital. Perilaku menolong yang dilakukan melalui media sosial, seperti memberikan dukungan, mengekspresikan empati, serta membagikan informasi positif, dikenal sebagai *Internet Altruistic Behavior (IAB)*, yaitu bentuk altruisme yang dilakukan di lingkungan daring.

Adanya hubungan antara *happines* yang tinggi dengan *internet altruistic behavior* pada siswa dapat dipengaruhi oleh faktor bahwa siswa SMA sedang berada di fase *middle adolescent* (Wahyuningrum & Tobing, 2013). Pada masa ini, kebahagiaan mendorong remaja untuk lebih peduli dan menolong, termasuk melalui media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Goagoses dan Baker (2023) bahwa remaja yang menolong cenderung memiliki emosi positif, pengendalian emosi yang baik, serta keterampilan sosial dan kognitif yang lebih tinggi.

Keterhubungan antara kebahagiaan dengan perilaku altruistik di internet pada remaja juga didukung oleh ciri remaja sebagai generasi *digital native*. Generasi *digital native* sendiri merupakan kelompok yang sulit terlepas dari internet dan media sosial (Rastati, 2018). Remaja yang termasuk generasi digital native memiliki kecenderungan bersikap toleran, realistis, lebih suka bekerja sama, dan berpikiran pragmatis dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya (Rastati, 2018). Generasi *digital native* dapat secara tidak langsung memengaruhi perilaku remaja, mulai dari pola pikir hingga cara bertindak sehari-hari (Nauvan et al., 2024). Keberadaan *digital native* membuat remaja lebih mudah melakukan berbagai aktivitas online, salah satunya adalah menolong orang lain. Hal ini dikarenakan remaja tidak dapat sepenuhnya lepas dari internet dan media sosial, sehingga perilaku menolong mereka dapat muncul melalui platform digital (Chasanah & Maryam, 2022).

Dengan adanya kondisi tersebut, hal ini menjelaskan mengapa remaja cenderung lebih mudah mengekspresikan perilaku menolongnya melalui media sosial dan platform digital. Siswa SMA di Surabaya cenderung terdorong untuk melakukan perilaku menolong secara daring ketika mereka merasa bahagia. Hal ini dibuktikan dari hasil angket terbuka, di mana banyak siswa menyatakan bahwa

mereka membagikan informasi, memberikan dukungan, atau membantu orang lain di media sosial karena merasa senang, puas, atau berarti. Perasaan bahagia ini membuat mereka lebih termotivasi untuk berbagi informasi, memberikan dukungan, mengingatkan, maupun membimbing orang lain melalui media sosial. Berdasarkan Tabel 4.4, mayoritas siswa mengakses media sosial selama 5–6 jam per hari, yaitu sebanyak 85 siswa (40,3%), sedangkan 40 siswa (19%) mengakses lebih dari 6 jam sehari. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi ini memberikan peluang bagi remaja untuk mengekspresikan perilaku menolong secara online.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa siswa sering membagikan informasi yang bermanfaat melalui media sosial. Informasi yang dibagikan beragam, mulai dari poster perlombaan, beasiswa, konten akademik, hingga berita untuk mencegah penyebaran hoaks. Aktivitas menolong ini tidak hanya ditujukan pada teman dekat, tetapi juga pada orang asing atau pengguna lain yang tampak membutuhkan bantuan. Selain membagikan informasi, siswa menyatakan pernah memberikan bimbingan secara online. Contohnya, mereka membantu teman menggunakan mikrofon di Roblox, mengajarkan cara memesan *GoCar*, mengecilkan volume ponsel, atau mendaftarkan akun di aplikasi tertentu. Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa perilaku menolong remaja tidak hanya terbatas pada tindakan sederhana seperti memberikan *like* atau komentar, tetapi juga meliputi dukungan dan panduan praktis melalui media digital.

Berdasarkan data demografi pada table 4.1 dan table 4.2, partisipan penelitian sebagian besar berusia 17 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dijadikan bahan pembahasan bahwa remaja perempuan pada usia ini cenderung lebih aktif menunjukkan perilaku menolong di media digital (*Empathy and Late Adolescents' Self in Digital Age*, 2019). Fenomena ini bisa dikaitkan dengan kecenderungan sosial remaja perempuan yang lebih responsif terhadap kebutuhan orang lain, serta kemampuan mereka dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial secara lebih intensif di platform digital. Selain itu, usia 17 tahun merupakan masa remaja akhir di mana kemampuan kognitif dan empati sudah berkembang, sehingga mereka lebih mampu menilai kapan dan bagaimana memberikan bantuan

yang bermanfaat melalui media sosial.

Siswa menyatakan bahwa menolong orang lain di internet memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri. Mereka merasa berarti dan berguna karena dapat memberi manfaat bagi orang lain, merasakan kepuasan pribadi, melatih keterampilan berinteraksi dengan orang lain, serta memperluas pergaulan. Selain itu, siswa menunjukkan preferensi untuk menolong secara *online*, dengan persentase sebesar 60,3% karena dianggap lebih praktis, sederhana, tidak membutuhkan banyak usaha, dan mudah dilakukan.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa kebahagiaan berperan sebagai motivator utama bagi siswa untuk mengekspresikan perilaku menolong secara daring. Bukti dari angket terbuka menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara perasaan bahagia dan perilaku menolong siswa yang merasa senang dan puas cenderung lebih sering menolong orang lain, sehingga pengalaman menolong tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga memberikan efek positif bagi kesejahteraan diri mereka sendiri.

Pada penelitian Iryana (2015), juga mendapatkan hasil koefisiensi korelasi ( $r$ ) = 0,648, dengan signifikansi ( $p$ ) = 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang artinya adanya hubungan positif antara kebahagiaan dengan altruisme, yang berarti semakin tinggi Tingkat kebahagiaan maka semakin tinggi juga perilaku altruisme. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa individu yang merasa bahagia akan lebih cenderung melakukan aktivitas menolong. Individu yang merasa bahagia akan lebih peka terhadap lingkungan sosial dan memiliki motivasi internal untuk membantu orang lain, sehingga perilaku menolong dapat muncul tanpa mengharapkan imbalan.

Data yang didapatkan dari tabulasi silang menunjukkan bahwa tingkat *happiness* pada siswa sebagian besar berada pada kategori sedang (47,6%) dan tinggi (42,9%). Dari 100 siswa yang berada pada kategori *happiness* sedang, mayoritas menunjukkan *internet altruistic behavior* pada kategori sedang, yaitu sebanyak 93 siswa (44,3%). Sementara itu, dari 90 siswa dengan kategori *happiness* tinggi, mayoritas juga menunjukkan *internet altruistic behavior* pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 61 siswa (29%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *happiness* yang dirasakan oleh siswa SMA di Surabaya,

maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menampilkan *internet altruistic behavior*. Hal ini terlihat dari mayoritas siswa dengan *happiness* sedang yang juga memiliki *internet altruistic behavior* sedang, serta siswa dengan *happiness* tinggi yang cenderung berada pada kategori *internet altruistic behavior* tinggi.

Namun, jika dikaitkan dengan hasil uji korelasi yang menunjukkan nilai  $r = 0,298$ , hubungan antara *happiness* dan Internet Altruistic Behavior tergolong rendah hingga sedang. Artinya, meskipun terdapat kecenderungan bahwa siswa dengan tingkat *happiness* yang lebih tinggi juga memiliki tingkat Internet Altruistic Behavior yang lebih tinggi, hubungan antara keduanya tidak sepenuhnya kuat. Data tabulasi silang memperlihatkan bahwa masih terdapat variasi dalam kategori Internet Altruistic Behavior pada setiap tingkat *happiness*, yang menandakan adanya pengaruh dari faktor lain di luar kebahagiaan.

Dengan demikian, kebahagiaan memang memiliki peran dalam mendorong siswa untuk menampilkan perilaku altruistik di internet, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Faktor-faktor lain seperti empati, *self-esteem*, *subjective well-being* (SWB), dan *self-efficacy* juga dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku tersebut. Misalnya, siswa dengan tingkat empati tinggi mungkin lebih terdorong untuk menolong orang lain secara daring meskipun tingkat kebahagiaannya sedang. Begitu pula dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* dan *self-esteem* tinggi, mereka cenderung lebih percaya diri dan merasa mampu memberikan kontribusi positif di dunia maya. Oleh karena itu, hasil tabulasi silang dan korelasi secara keseluruhan menggambarkan bahwa hubungan antara *happiness* dan *Internet Altruistic Behavior* bersifat positif, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis lainnya yang turut berperan dalam perilaku menolong di ranah digital.

Maka dapat dikatakan bahwa *happiness* berperan penting dalam mendorong siswa untuk mengekspresikan perilaku menolong secara daring. Tinggi nya *internet altruistic behavior* pada responden dapat dipengaruhi oleh faktor *happiness* dari diri individu (Iryana, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebahagiaan bukan hanya berdampak pada kesejahteraan emosional siswa, tetapi juga berperan dalam

membentuk kualitas interaksi sosial di dunia maya. Siswa yang memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi cenderung memperlihatkan kecenderungan membantu orang lain melalui platform digital, misalnya dengan memberikan informasi, dukungan, atau solusi atas permasalahan yang dihadapi orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan berfungsi sebagai modal psikologis yang memperkuat keterlibatan siswa dalam perilaku altruistik di internet.

Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah :

1. Ruang lingkup subjek yang terbatas

Penelitian ini hanya mengambil sampel dari tiga sekolah SMA di Surabaya, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat sepenuhnya digeneralisasikan pada populasi siswa SMA di Surabaya secara keseluruhan maupun pada remaja di wilayah lain di Indonesia.

2. Keterbatasan referensi akademik

Literatur mengenai Internet Altruistic Behavior (IAB) dalam konteks Indonesia masih minim. Hal ini menjadi kendala bagi peneliti dalam memperkaya tinjauan teori serta membatasi sudut pandang yang digunakan dalam analisis penelitian.

3. Keterbatasan instrumen penelitian

Instrumen *Internet Altruistic Behavior* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan telah melalui proses *try out* di tiga sekolah, yaitu SMA NSA, SMAN 3, dan SMAN 19 Surabaya. Meskipun telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, instrumen ini masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut agar dapat digunakan secara lebih luas dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi pada penelitian berikutnya.

## 5.2 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Happiness* dengan *Internet Altruistic Behavior* (IAB) pada siswa SMA di Surabaya. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi yang menghasilkan nilai  $r = 0,298$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat kebahagiaan yang

dirasakan oleh siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menampilkan *Internet Altruistic Behavior*, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan kategori yang diperoleh, *Internet Altruistic Behavior* pada siswa SMA mayoritas berada pada tingkat tinggi dengan jumlah responden sebanyak 169 siswa (80,5%), diikuti oleh kategori sangat tinggi sebanyak 41 siswa (19,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku menolong melalui internet atau media sosial cukup menonjol pada mayoritas siswa yang menjadi subjek penelitian.

Sementara itu, variabel *Happiness* pada siswa SMA sebagian besar berada pada kategori sedang dengan jumlah 100 responden (47,6%) dan kategori tinggi dengan jumlah 90 responden (42,9%). Selain itu, terdapat 15 siswa (7,2%) yang berada pada kategori sangat tinggi, 5 siswa (2,4%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa cenderung memiliki tingkat kebahagiaan pada kategori sedang hingga tinggi.

Selanjutnya, hasil tabulasi silang (Tabel 4.10) menunjukkan bahwa tingginya *Internet Altruistic Behavior* pada siswa SMA di Surabaya dapat dipengaruhi oleh tingkat kebahagiaan yang mereka rasakan. Dengan kata lain, semakin tinggi kebahagiaan yang dialami siswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menampilkan IAB, misalnya dengan berbagi informasi bermanfaat, memberi dukungan emosional, maupun terlibat dalam kampanye sosial secara daring. Sebaliknya, semakin rendah kebahagiaan yang dirasakan, semakin kecil pula kemungkinan mereka untuk menunjukkan perilaku menolong di ranah digital.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi responden penelitian

Responden diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kebahagiaan melalui kegiatan positif, hubungan sosial yang baik, serta aktivitas yang bermakna di sekolah dan media digital. Kebahagiaan dapat ditumbuhkan dengan menjalin relasi yang baik, melakukan hal yang



disukai, berpikir positif, dan mensyukuri hal-hal sederhana agar interaksi di media sosial menjadi lebih sehat dan bermakna.

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat lebih menyadari pentingnya kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga dan meningkatkan kebahagiaan melalui aktivitas positif, relasi sosial yang sehat, serta penggunaan media sosial yang bijak, siswa dapat lebih terdorong untuk menunjukkan sikap empati dan menolong orang lain di dunia digital.

3. Bagi keluarga

Orang tua dan keluarga disarankan untuk menciptakan lingkungan rumah yang hangat, suportif, dan penuh perhatian terhadap kebutuhan emosional remaja. Dukungan keluarga yang konsisten dapat membantu remaja mempertahankan kebahagiaan, sehingga lebih mudah mengembangkan empati dan menyalurkannya melalui perilaku prososial di media sosial maupun kehidupan nyata.

4. Bagi guru dan sekolah

Sekolah dapat merancang program yang mendukung kesejahteraan emosional siswa, misalnya melalui kegiatan konseling, pelatihan keterampilan sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Guru, khususnya guru BK, dapat memberikan pendampingan yang mendorong siswa untuk mengekspresikan emosi positif dan mengelola stres, sehingga kebahagiaan mereka tetap terjaga dan berdampak pada meningkatnya empati serta kepedulian sosial di ranah digital.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang dapat meningkatkan kebahagiaan remaja, misalnya dukungan sosial, regulasi emosi, atau kesejahteraan akademik. Selain itu, apabila penelitian serupa dilakukan di kota lain peneliti perlu terlebih dahulu melakukan pengambilan data awal untuk melihat bagaimana fenomena kebahagiaan dan perilaku altruistik muncul pada remaja di daerah tersebut. Hal ini penting karena kondisi sosial, budaya, serta pola interaksi remaja di

setiap kota bisa berbeda, sehingga hasil penelitian sebelumnya belum tentu sama atau dapat langsung diterapkan pada konteks yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afari, E., Ward, G., & Khine, M. S. (2012). Global self-esteem and self-efficacy correlates: Relation of academic achievement and self-esteem among Emirati students. *International Education Studies*, 5(2), 49–57. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n2p49>
- Akbar, G. H., Erlyani, N., Rika, D., & Zwagery, V. (2018). Hubungan Kebahagiaan Dengan Perilaku Altruisme Pada Masyarakat Sekitar Tambang Asam-Asam The Relationshipbetween Happiness And Altruism Behavior In The Community Around The Mine Of Asam-Asam. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 95–101. <http://www.akuntt.com/2013/12/daftar-perusahaan->
- Atmasari, A., Basrudin, A., & Junaidin, J. (2022). Hubungan Altruisme Dengan Authentic Happiness Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4129–4133. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I4.6090>
- Augustiya, T., Lestari, A., Budiman, H., Maharani, R., & Anggraini, M. (2020). The Bingah scale: A development of the happiness measurement scale in the Sundanese. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i1.6478>
- CAF. (2021). *CAF World Giving Index 2021: A pandemic special*.
- Chasanah, L., & Maryam, E. W. (2022). Prosocial Behavior of Students Using Social Media. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v11i0.742>
- Dariyo, A., & Andrianputra, E. (2024). Implementasi Ajaran Kasih Kristus: Pelatihan Altruisme Untuk Membangun Caring Behavior Remaja Di Sma Swasta X Jakarta. *Jurnal PKM Setiadharma*, 5(2), 102–110. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i2.503>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3), 234–242. <https://doi.org/10.1037/a0038899>
- Febrianti, T., Wibowo, M. E., Aliyah, U., & Susilawati, S. (2021). Relationship between psychological well-being and altruistic behaviour in students during the COVID-19 pandemic. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(2), 145–150. <https://doi.org/10.24042/kons.v8i2.8967>
- Hariyanto, A. B., Saragih, S., & Ariyanto, E. A. (2021). Sikap prososial pada remaja di Surabaya: Bagaimana peranan implementasi nilai-nilai kebangsaan? *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(01), 61–68.
- Hidayat, A. A. A. (2019). *Platform Donasi Online dan Filantropi Digital (Kajian Aktivitas Filantropi dan Komodifikasi Kampanye Sosial melalui Kitabisa.com)*

[Skripsi]. Universitas Airlangga.

- Hills, P., & Argyle, M. (2002). The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being. *Personality and Individual Differences*, 33(7), 1073–1082. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00213-6](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00213-6)
- Irianto, & Subandi. (2016). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(3), 140–166. <https://doi.org/10.22146/GAMAJOP.8812>
- Iryana, I. (2015). *Altruisme Dengan Kebahagiaan Pada Petugas Pmi Naskah Publikasi* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jiang, H., Chen, G., & Wang, T. (2017). Relationship between belief in a just world and Internet altruistic behavior in a sample of Chinese undergraduates: Multiple mediating roles of gratitude and self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 104, 493–498. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.09.005>
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa. *SOSIETAS*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1513>
- Kemp. (2021, February 11). *Digital in Indonesia: All the Statistics You Need in 2021*. Data Reportal . <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Kenzo, Yudiarto, A., Nugroho, M. A., & Mustika, J. S. (2024). Analyzing Oxford Happiness Questionnaire Indonesian Version Using the Generalized Partial Credit Model. *Psyche 165 Journal*, 81–86. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i2.353>
- Klisanin, D. (2011, November 27). *Is the Internet Giving Rise to New Forms of Altruism?* – *Media Psychology Review*. Media Psychology Review. <https://mprcenter.org/review/internetdigitalaltruism/>
- Krasko, J., Intelisano, S., & Luhmann, M. (2022). When Happiness is Both Joy and Purpose: The Complexity of the Pursuit of Happiness and Well-Being is Related to Actual Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 23(7), 3233–3261. <https://doi.org/10.1007/s10902-022-00541-2>
- Li, R. (2018). College Students' Interpersonal Relationship and Empathy Level Predict Internet Altruistic Behavior—Empathy Level and Online Social Support as Mediators. *Psychology and Behavioral Sciences*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20180701.11>
- Luo, Y., He, X., Zhou, J., Zhang, Y., Ma, X., & Zou, W. (2021). Internet altruistic behavior and self-consistency and congruence among college students: A moderated mediation model of self-efficacy and self-esteem. *Current Psychology*, 42(6), 4830–4841. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01831-3>

- Maharani, F. (2021). Hubungan Kebutuhan Afiliasi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 56–62. <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i1.3834>
- Mawaddah, H. (2021). Analisis Efikasi Diri pada Mahasiswa Psikologi Unimal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.29103/jpt.v2i2.3633>
- Myers, D. G. (2009). *Social Psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Nauvan, M. Z., Zamzami, R., Nafais, M., Azmi, Z., & Afwan, M. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda. *TECHSI*, 15(2), 87–95.
- Nenti, C. C. (2017). *Hubungan Perilaku Prosocial Dengan Kebahagiaan Siswa Smp An-Nur Bululawang Malang* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Nursalma, R. D., & Rositawati, S. (2019). Hubungan antara Altruisme dengan Well-Being pada Anggota Relawan Nusantara di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 998–1004. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i2.38930>
- Pitaloka, D. A., & Ediati, A. (2015). Rasa Syukur Dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah SI Undip*, 4(2), 43–50.
- Putranti, A. R. D. (2018). *Hubungan Antara Empati Dan Perilaku Altruistik Internet Pada Anggota Grup Info Cegatan Jogja* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta. *Jurnal Kwangsan*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v6i1.72>
- Retanubun, R. J. T. (2024). *Hubungan antara Grit dan kebahagiaan pada mahasiswa tahun pertama yang merantau* [Skripsi]. Widya Mandala Surabaya Catholic University.
- Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(01), 20–31.
- Sari, N. I., & Restu, Y. S. (2020). Pengasuhan Otoritatif, Dukungan Teman Sebaya dan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prosocial Remaja di Media Sosial. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 49. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i1.8168>

- Selomo, C. D., Suryanto, & Santi, D. E. (2020). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 646–660.
- Sholihah, N. (2013). Konfirmitas dan Konseling Kelompok dalam Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Konseptual). *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 29–56. <https://doi.org/10.15642/JKPI.2013.3.1.29-56>
- Simanjuntak, E. (2021). Altruisme Digital: Psikologi Positif dalam Perilaku Menolong Secara Online. In *Psikologi Positif: Penerapan Psikologi Positif dalam Kehidupan* (pp. 3–18). Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. ISBN 978-623-97454-3-1
- Solehah, H. Y., & Solichah, N. (2021). Pengaruh Altruisme Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 1(01), 2021. <https://doi.org/10.18860/jips.v1i01.14921>
- Stukas, A. A., & Clary, E. G. (2012). Altruism and Helping Behavior. In *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition* (2nd ed., Vol. 1, pp. 100–107). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00019-7>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Cet.17). Alfabeta.
- Syahrudin, A., Marhan, C., Abbas, M., Abas, M., & Psikologi, J. (2022). Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme. *Kebutuhan Afiliasi Dan Internet Altruistic Behavior Pada Mahasiswa*, 3(1), 84–92.
- Takwin, B. (2021). Catatan Editor: Mengembangkan penelitian tentang tingkah laku prososial dan altruisme. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 3–6. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.02>
- Tanjung, A. R., Simaremare, C., Putri, D. A., Attar, F., & Ediyono, S. (2023). *The Concept of Happiness according to Positive Psychology*. ResearchGate. [https://www.researchgate.net/publication/376678845\\_KONSEP\\_KEBAHAGIAAN\\_MENURUT\\_PSIKOLOGI\\_POSITIF\\_The\\_Concept\\_of\\_Happiness\\_according\\_to\\_Positive\\_Psychology](https://www.researchgate.net/publication/376678845_KONSEP_KEBAHAGIAAN_MENURUT_PSIKOLOGI_POSITIF_The_Concept_of_Happiness_according_to_Positive_Psychology)
- Taufik. (2012). *Empati : pendekatan psikologi sosial* (1st, Cet.1 ed.). Raja Grafindo Persada.
- WHO's. (2022). *WHO's response to COVID-19 - 2021 Annual Report*.
- Yong, P. S., & Simanjuntak, E. (2022). *Kebutuhan Afiliasi dan Internet Altruistic Behavior pada Mahasiswa*.

- Yuliani, N. I. (2018). *Dimensi Sosial Pada Ayat-Ayat Sedekah (Studi Analisis Pemikiran Al- Sya`rawi Dalam Tafsir Al-Sya`rawi)* [Skripsi]. Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
- Zhang, Y., Chen, L., & Xia, Y. (2021). Belief in a Just World and Moral Personality as Mediating Roles Between Parenting Emotional Warmth and Internet Altruistic Behavior. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.670373>
- Zheng, X., & Gu, H. (2012). Personality traits and internet altruistic behavior:the mediating effect of self-esteem. *Chin. J. Spec. Educ*, 2, 69–75.
- Zheng, X., Wang, Y., & Xu, L. (2016). Internet Altruistic Behavior and Subjective Well-Being: Self-Efficacy as a Mediator. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 44(9), 1575–1583. <https://doi.org/10.2224/sbp.2016.44.9.1575>
- Zheng, X., Xie, F., & Ding, L. (2018). Mediating Role of Self-Concordance on the Relationship between Internet Altruistic Behaviour and Subjective Wellbeing. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 12. <https://doi.org/10.1017/prp.2017.14>